

Konsep *Lawang Sewu* atau *White Box* sebagai Fenomena Baru Proses Kreatif Kebertubuhan¹

FX. Widaryanto dan Sri Rustiyanti
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

ABSTRACT

The concept of dance creation by Sardono W. Kusumo is inspired by air circulation of an old building in Semarang Central Java called 'Lawang sewu' which means a building with 'a thousand of doors'. In fact, the flowing of air action in and out the building has no opportunity to create an establishment of 'form'. So, the concept of 'Lawang sewu' is a 'guideline' to explore spatial possibility in term of corporeality. This is considered as a training of sensibility, as it happened at the swarming phenomenon which expresses speed and accurate movements without any collision of each other. This kind of movement itself is also related to the global discourse, recently, in term of the perspective of arts that can be observed either as a reality fiction or a reality of mundane life. The result of this research will explore the possibility of the implementation of Lawang Sewu Concept to the embodiment of new creative tradition, especially on contextual approach, those are cross-cultural and cross discipline of arts in Indonesia.

Keywords: Lawang Sewu, swarming, cross-cultural, and corporeality

ABSTRAK

Konsep penciptaan tari oleh Sardono W. Kusumo terinspirasi dari gerakan sirkulasi udara dari sebuah bangunan tua di kota Semarang Jawa Tengah bernama '*Lawang Sewu*' yang berarti sebuah bangunan dengan 'seribu jendela/pintu'. Pada kenyataannya gerak aliran udara masuk dan keluar bangunan tidak memiliki kesempatan untuk menciptakan 'bentuk' yang mapan. Demikianlah konsep '*Lawang sewu*' adalah sebuah 'panduan' untuk penjelajahan kemungkinan ruang kaitannya dengan korporealitas. Hal ini dipikirkan sebagai sebuah training kepekaan sebagaimana yang terjadi pada fenomena *swarming* dengan 'kecerdasan kerumunannya' yang mengungkapkan kecepatan dan akurasi gerak tanpa harus bertabrakan satu dengan yang lainnya. Akhir-akhir ini, jenis gerak semacam ini juga dikaitkan dengan wacana global, berkaitan dengan perspektif seni yang bisa diamati sebagai realitas fiksi atau realitas hidup sehari-hari. Hasil penelitian ini untuk menjelajahi kemungkinan implementasi konsep '*Lawang Sewu*' dalam perwujudan tradisi kreatif yang baru, khususnya pada pendekatan kontekstual, yaitu silang budaya dan silang disiplin seni di Indonesia.

Kata kunci: *Lawang Sewu, swarming, silang budaya, dan korporealitas*

PENDAHULUAN

Perkembangan seni pertunjukan, menurut Sal Murgiyanto, tergantung dari dinamika kehadirannya secara aktif dari empat

elemen sumber daya manusia, yaitu seniman, penyelenggara, penonton, dan kritikus seni (2002: v). Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan representasi

realitas dalam abstraksi virtual, maka paradigma hubungan keempat elemen tersebut menjadi berubah. Fenomena kepenontonan menjadi semakin tersebar dalam jejaring sosial yang makin memiliki aksesibilitas yang tinggi. Hampir semua orang bisa melihat tokoh seniman idamannya yang sudah di-*upload* di internet, sehingga terwujud sebuah komunitas kepenontonan yang baru dalam dunia maya. Di sisi lain, *venues* penyelenggaraan seni pertunjukan, misalnya, bisa makin menyempit tanpa harus ditetapkan oleh konvensi bangun arsitektural yang baku. Adegan beranda depan sebuah kamar tamu pun, bisa menjadi sebuah area pertunjukan yang menarik dalam tampilan teknologi media baru, yang bahkan mampu menciptakan *digital stage floor* yang bisa membuat guratan-guratan garis grafis yang menguatkan lanskap tubuh yang berguling di atasnya. Dalam hal ini teknologi memang telah berkembang sedemikian pesat, baik sebagai penunjang terciptanya gagasan bentuk (aspek intrinsik) maupun gagasan pengusung isi (aspek ekstrinsik).

Di sisi lain ada perkembangan desain *stage* yang fleksibel, sekarang disebut dengan *Black Box*, yang banyak dirintis oleh para seniman teater muda yang anti kemapuan serta tidak memiliki sekuritas finansial dalam melangsungkan proses kreatifnya di panggung-panggung terkemuka (Altenberg, 1964). Namun bentuk panggung yang fleksibel dengan intimitas penonton karena jumlahnya yang terbatas, ternyata menjadi *trend* baru di Broadway, New York City di samping keberadaan Lincoln Center yang memiliki bentuk panggung *proscenium* yang sangat baku. Kecenderungan baru ini menarik untuk diikuti karena prinsip norma arsitektural, *form following function*, menyebar pula ke berbagai institusi pendidikan seni di Indonesia.

Kecenderungan bentuk teater atau ruang apa pun dengan konsep *Black Box* ini kemudian diisi dengan konsep *White Box*

yang juga menampilkan fleksibilitas dalam mengusung proses kolaborasi antar berbagai disiplin ranah seni. Di sini dimungkinkan adanya interaksi tubuh dengan misalnya, ruang piktorial lukisan, bila itu merupakan sebuah pameran (Seibert, 2011: C3). Demikian juga dengan penonton yang sedang berada di garis imajinasi pentas panggung yang bisa berubah-ubah, dengan tubuh-tubuh penari yang bisa masuk dalam wilayah area penonton. Kekaburan garis batas wilayah pentas dan penonton bisa menjadi rangsang interaktif antar keduanya dalam menciptakan ruang-ruang baru sebuah pertunjukan.

Berbagai kecenderungan tersebut ternyata juga mirip dengan konsep kreativitas seni yang digulirkan oleh Sardono W. Kusumo, yaitu seorang koreografer namun juga seorang pelukis abstrak terkemuka di Indonesia. Ia terkesima dengan *Lawang Sewu*, yaitu sebuah nama bangun arsitektural yang khas dan menjadi lanskap kota Semarang. Sebuah bangunan lama representasi arsitektur Belanda yang memiliki pintu 'seribu' atau 'tak terhitung' karena jumlah pintu dan jendelanya yang banyak. Bentuk yang menawarkan aliran udara dari berbagai penjuru ini memberikan inspirasi bagi seorang Sardono W. Kusumo untuk mengakomodasi fenomena multikulturalisme yang mewujud dalam *action* interkultural dalam proses kreatif yang terus memberikan perubahan bentuk; hal ini terungkap dalam aliran *in and out actions* yang diciptakan oleh tubuh dan berbagai ekspresivitas seni yang lain, yaitu musik, seni rupa, film, teater, dsb². Lebih jauh *Lawang Sewu* sebagai konsep ternyata memiliki benang merah fenomena global yang sudah mulai dirintis dan memperlihatkan apa yang disebut dengan demokratisasi seni (Sugiharto, 2008: 5), di mana realitas fiksi dan sehari-hari menjadi sangat abu-abu, sekaligus batas genre seni yang satu dengan yang lain juga menjadi 'rancu' dan mengristal dalam sebuah pertunjukan.

Di sinilah kebertubuhan dalam tari dan galeri, misalnya, bisa menjadi sebuah struktur yang secara sistemik mampu menyemaikan gagasan sebagai inkubator inovasi dalam proses kreatif berkesenian. Dari kaitan ini terjadi pembentukan ataupun penciptaan gagasan/potensi/kapasitas serta ketrampilan, teknik dan kepekaan interdisiplin bidang apapun serta gagasan besar dalam cakupan inter kultur/silang budaya. Tari dan penari sebagai pelaku memerlukan dan dapat senantiasa menempatkan diri pada ruang-ruang publik, serta menjadikannya sebagai sebuah *training* kepekaan, intuisi, dan sensor dari berbagai gagasan kreatif. Ruang komunitas dan ruang publik, baik yang dibangun dalam *human-made environment* maupun *natural environment*, sangatlah dimungkinkan sebagai bangun *habitus locus* dalam menempa kepekaan *spatial* ataupun kebertubuhan, baik dalam konstruk tubuh itu sendiri atau pun dalam konstruk sosialnya.

Konstruk kebertubuhan yang paling disukai oleh Sardono W. Kusumo adalah kera, yang dalam epos Ramayana ada pada tokoh Hanuman. Tokoh kera setengah dewa setengah manusia ini terasa *enigmatic* karena fenomena *multiple image* yang melekat pada dirinya, antara dunia binatang, manusia, dan dewa dalam satu figur kera sakti³. Di sini tubuh sang kera memiliki fleksibilitas gerak intimitas hubungan dengan hutan sebagai *habitus locus*-nya, serta memiliki sensibilitas yang tinggi, yang sekaligus juga merupakan representasi nilai-nilai keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, manusia dan manusia, serta manusia dengan Tuhannya.

Di sisi lain dalam konstruk sosialnya, tubuh sebagai medium ekspresivitas seni juga memiliki spesifikasinya tersendiri dengan interaksi yang dilakukan dengan modal sosial yang ada sebagai *homo socius*, yang memiliki sifat interdependensi dengan tubuh-tubuh yang lain. Dalam komunitasnya

mereka bukanlah masyarakat egois seperti yang digambarkan oleh Bertolt Brecht dalam karya dramanya yang bertajuk *Jatuh dan Bangunnya Kota Mahagony*. Pada akhir dari drama ini digambarkan bagaimana orang-orang dalam masyarakat yang egois tersebut tak lagi memiliki kepedulian satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut dikatakannya, "...ada kemenangan yang adalah kekalahan, ada kebangkitan yang adalah kejatuhan. Mahagony, kota keserakahan tersebut ibarat keadaan kita zaman ini. Kita membangun bangunan-bangunan keberhasilan, yang fundamennya rawa-rawa. Dalam arti ini kita sesungguhnya sudah jatuh dan kalah" (Bertold Brecht dalam Sindhunata, 2013: 6). Dalam kaitan inilah orang kemudian memikirkan kebutuhan dirinya sendiri yang kemudian memunculkan prinsip *homo homini lupus* yang sangat lekat dengan citra keserakahannya. Secara tajam Sindhunoto membawa 'prinsip' keserakahan ini pada kecenderungan munculnya masyarakat yang konsumtif. Selanjutnya dipetiknya pendapat dari seorang teolog hak azasi Jerman, Friederick Schollemmer, yang mengatakan bahwa dalam masyarakat konsumtif berlaku prinsip Darwinisme yang analog dengan hukum rimba, yaitu 'siapa kuat, dia yang menang'. Oleh karena itu, untuk menghindarinya tak ada jalan lain kecuali memiliki keberanian untuk berjuang melawan keserakahan dan mengubah sistem masyarakat agar tidak dikendalikan oleh prinsip keserakahan yang konsumeristis (Sindhunata, 2013: 6).

Dari saling keterkaitan ini perlu kemudian dibangun sebuah tradisi kreatif yang mampu mengungkap seni menjadi kekuatan baru dalam sensibilitas formulasi *experience knowledge* yang memiliki kekuatan ungkap multidimensional, melampaui bentuk ungkap tubuh yang menjadi medianya. Salah satu *venue* yang ada di sekitar kita yang menarik dan belum banyak disentuh dalam totalitas ruang ekspresivitasnya,

adalah tata kelola *spatial* galeri. Oleh karenanya galeri dalam konteks ini, misalnya, menjadi salah satu dimensi aktivitas di ruang publik, yang tak hanya memiliki dimensi ruang semata, karena materi ekshibisinya yang biasanya berupa materi seni visual semata, tetapi juga dimensi waktu sebagaimana eksistensi plastis dari realita kebertubuhan yang tersaji.

Tulisan ini menelisik laku yang mendasari berbagai karya yang terasa memiliki signifikansi ungkap yang melampaui bentuknya sendiri, yang akhir-akhir ini mewujud dalam berbagai bentuk silang budaya dan silang disiplin seni. Kecenderungan pemahaman seni dalam *mainstream* yang terkotak-kotak mulai dicairkan dan bagaimana konsep *Lawang Sewu* atau *White Box* sebagai fenomena baru proses kreatif dalam kebertubuhan ini diimplementasikan sebagai *training* sensibilitas. Mengapa kesadaran sensibilitas menjadi penting dalam sebuah proses kreatif?

Teori Fenomenologi sebagai 'Pisau Bedah'

Menurut Dermot Moran dalam bukunya yang berjudul *Introduction of Phenomenology* dikatakan, bahwa:

Phenomenology is best understood as a radical, anti-traditional style of philosophizing, which emphasizes the attempt to get to the truth of matters, to describe phenomena, in a broader sense as whatever appears in the manner in which appears that is as it manifests itself to consciousness, to the experiencer. As such, phenomenology's first step is to seek to avoid all misconstructions and impositions placed on traditions, from everything common sense, or, indeed from science itself. Explanations are not to be imposed before the phenomena have been understood from within (2000: 4).

Proses memahami dari dalam seperti yang dinyatakan oleh Ignas Kleden dalam menanggapi tulisan Sardono W. Kusumo yang berjudul *Understanding Culture from*

Within: Notes on Essays by Sardono W. Kusumo, menjadi sangat relevan dengan teori fenomenologi ini.

Dari sekian banyak teori fenomenologi sejak 'dipopulerkan' oleh Husserl dan digaungkan dengan berbagai kritik oleh tokoh-tokoh sesudahnya, Heidegger, Gadamer, Maeleau Ponty, dsb, salah satunya yang menarik adalah yang diajukan oleh Hannah Arendt, yang menerapkannya pada fenomena *human condition* kaitannya dengan berbagai kebetulan pada realitas kehidupan sehari-hari. Arendt mencoba memberi ciri pada hakikat ruang dalam kehidupan sehari-hari dengan menyajikan *bios politikos* (Lt. *vita activa*) berhadapan dengan *bios theoretikos* (Lt. *vita contemplativa*). Ia menerima pemahaman sejarah dan eksistensi humaniora, yang diturunkannya dari Jasper dan Heidegger, dan tidak seharusnya menganggap adanya hakikat esensial yang permanen pada dirinya kecuali hanya pada kondisi tertentu saja (Dermot, 2000: 306). Betapa kemudian pengetahuan dan teknologi mengubah pola hubungan manusia dan alam, yang pada suatu saat berimbas pada kesadaran ruang sehari-hari yang berubah wujud dalam pola *human made environment*, terutama di kota-kota besar.

Berkaitan dengan hal ini kepekaan Sardono W. Kusumo dalam berbagai interaksi *spatial* dan ketubuhannya mampu menangkap berbagai gejala pada ketidakseimbangan ekosistem yang mestinya berjalan dalam tegangan harmoni antara ekosentrisme dan antroposentrisme. Pilihan hidupnya sebagai 'pengelana budaya' di masa lalu membawa dirinya mampu berinteraksi dengan berbagai komunitas masyarakat yang berbeda-beda latar belakang budayanya. Bahkan kompilasi pengalaman dalam disiplin *training* ketubuhannya, pada aras tertentu terkupas dalam manifestasi karya visual berupa lukisan yang juga selalu terobsesi dengan berbagai *critical issues* yang terkait dengan lingkungan.

Munculnya *Counter-Culture* dengan Kegilaan Gagasan Kreatifnya

Apa yang jauh lebih penting bagi Sardono yang pada tahun 1964 ikut misi kesenian *New York World's Fair* bersama seniman-seniman terbaik anak bangsa ini, adalah mulai disadarinya ada berbagai perubahan mondial sepanjang tahun 1963-1975 seperti yang dinyatakan oleh Bill Mankin (2012: 1) sebagai berikut:

For the last several decades it has been argued that, in the 1960s—or, more accurately, the period roughly between 1963 and 1975—a cultural revolution^[1] of historic importance took place in America. Although the scale of its significance can be debated, it is indisputable that, during those years, some of the most deeply-rooted pillars of America's staid [state?] social structure of the time were shaken, and either rearranged, removed or rebuilt. In any case, the status quo was irrevocably altered and a 'counter culture' began to emerge.

Salah satu *event* yang cukup spektakuler dan menggetarkannya adalah *Woodstock Festival* 1969 yang didatangi oleh berbagai kelompok musik terkenal dan dalam tiga hari penyelenggaraan, dihadiri oleh 500-an ribu anak muda dengan *euforia* menentang perang Vietnam yang kala itu sedang hangat-hangatnya. Sardono W. Kusumo menambahkan, bahwa kala itu muncul gerakan anti kekerasan namun sekaligus orang kembali menyadari pada alam dengan berbagai laku dan tindakan yang sering presentasinya sangat kontroversial. Norma dan etika yang kadang ditabrak memang kemudian menjadikan banyak orang menjadi risih. Pada kasus *Woodstock Festival*, misalnya, banyak orang yang menggunakan mariyuana secara 'bebas' dan polisi tidak melakukan tindakan apa pun terhadap mereka, atau tanpa memakai busana mereka membenamkan diri di lumpur sebagai metafora kecintaan mereka pada ibu pertiwi serta lingkungan kehidupan alam yang sudah rusak oleh mesin-mesin penghancur yang menjadi alat pemaksa kehendak dari hasrat kekuasaan bangsa yang satu terhadap bangsa yang lainnya. Masa *chaos* ini juga menjadikan orang-orang Amerika mencari 'peradaban baru', di mana orang-orang musik, misalnya, mulai menoleh pada nilai-nilai 'baru' yang lebih humanis dan penuh dengan kelembutan. Bahkan dari Inggris, salah satunya adalah tokoh fenomenal kelompok musik yang sedang digandrungi pada waktu itu, the Beatles, yaitu John Lennon yang belajar sitar di India, sampai dengan munculnya banyak praktisi dan peneliti musik di kalangan akademik belajar gamelan, seperti yang kemudian oleh Sardono ditampilkan pada karya *Meta Ekologi*-nya, yang diwakili oleh Anderson Sutton dan Peggy Choy. Lebih jauh Bill Mankin menggambarkan situasi tersebut sebagai berikut:

As this disruption and renovation occurred, it involved events that were sometimes thrilling, sometimes frightening, and very often unsettling to one group or another. It proceeded on many fronts at the same time and embraced a wide spectrum of social issues. These included the struggles for civil rights and women's liberation; the sexual revolution; environmentalism; protests against the Vietnam war, the draft and nuclear weapons; countless skirmishes for greater freedom of speech and self-expression, including fashion and personal appearance; the emergence of new and experimental art forms and cinema, and an avalanche of new music; the search for alternative routes to spiritual enlightenment; experimentation with mind-altering drugs and entirely new lifestyles; and the beginnings of the gay rights movement (Ibid, 2012: 1).

Seni memang banyak berubah, terutama yang terkait dengan konsep keindahan. Adalah menarik untuk mengutip tulisan Bambang Sugiharto (2009: 2) yang terkait tidak hanya dengan isu keindahan semata, tetapi juga dengan isu *disinterestedness* dan *profundity* seni sebagai berikut:

Dalam kiprah seni sendiri prinsip-prinsip estetika modern Kantian be-

serta perkembangan otonomi dunia seni sempat menjauhkan seni dari isu lingkungan alam. Sejak abad 18, berkat Kant, seni terus menerus dipahami dalam kerangka *disinterestedness*, *beauty* dan *the sublime*. Dalam kerangka itu maka apresiasi estetik atas alam terbatas pada sisi formalistiknya, pada aspek lanskap atau *picturesqueness* saja. Selanjutnya ketika seni menjadi sedemikian terinstitusionalisasi dalam medan sosialnya yang spesifik (galeri, museum, kritikus, wacana sekolahan, business, etc) dunia seni semakin tampak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan alam. Ia sibuk berkutat dalam persoalan teknis (medium dan material), masalah perseptual (impresi, ekspresi, abstrak, surreal, etc) dan problem ontologisnya sendiri (seni, anti-seni, berakhirnya seni).

Selanjutnya dinyatakan bahwa seni modern dan khususnya seni kontemporer membuat substitusi 'keindahan' dengan kategori 'kebenaran', dalam hal ini kebenaran eksistensial. Di sini selalu saja ada kelemahannya yang menjadikan seni kontemporer tetap terperangkap dalam kompleksitas dan ambiguitas dunia manusia saja. Akibatnya seringkali ekspresivitas seni kontemporer berkelana dalam wilayah-wilayah paling *schizofrenik* dalam interioritas diri manusia orang perseorangan (Ibid, 2009: 2).

PEMBAHASAN

Mengasah Sensibilitas dalam Berbagai Proses Kreatif

Dituturkan oleh Sardono W. Kusumo, dalam *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus* (2004), bahwa awal dari keseluruhan proses kreatif saat penciptaan Cak Teges di Bali salah satunya adalah *semadi*. Saat *sembahyang* bukan saja saat pemusatan cipta yang ditujukan pada yang Maha Kuasa, tetapi sekaligus juga merupakan upaya peningkatan daya kerja dari totalitas kekuatan inderawi. Kala cipta menjadi fokus, indera pendengar menangkap bunyi tetabuhan,

indera penglihatan menatap berbagai bentuk dan warna sesaji, ukiran, karangan buah dan bunga, indera penciuman mencium bau dupa, makanan, dan wangi bunga. Pada saat semacam inilah, manusia berada pada situasi yang peka atau sensibel dalam menangkap rangsangan baik auditif maupun visual; di sini perangkat komunikasi bekerja dalam frekuensi yang tinggi (2004: 37).

Selanjutnya dikatakannya, bahwa saat itulah manusia terbebas dari pola-pola kebiasaannya sehari-hari; seseorang, pada kondisi seperti ini, berada dalam kedirian yang utuh. Dia hadir dalam kenyataan dan menyatu dengan lingkungannya. Dia hidup dalam berbagai dimensi. Sepenuhnya ia 'telanjang' pada saat menyadari keterbatasannya dan sekaligus menyadari kelebihanannya. Manusia-manusia lain yang berada di sekelilingnya melengkapi pemahaman tentang dirinya sendiri, dan pada saat yang sama menjadi proses pengungkapan pengalaman yang bisa menjadi inspirasi bagi sosok-sosok pribadi yang lainnya (Ibid, 2004: 37).

Itulah yang kemudian disebut *moment* kreatif di mana dalam proses itu tidak setiap kali peristiwa ini bisa terjadi, seperti halnya kita tidak pernah tahu kenapa kita takjub pada saat menghayati mekarnya sekuntum bunga mawar yang kemudian mengingatkan kita pada seseorang yang sangat dekat dengan diri kita. Konsep estetis atau gagasan estetis ini bukan semata merupakan produk 'pikiran', tetapi merupakan produk dari totalitas rasa, intuisi, dan pikiran, yang dialami oleh tubuh dalam proses interaksi yang mewujudkan ciri karakteristik pada kinetiknya. Konsep dalam arti gagasan, memang sangat didominasi oleh rasa. Dalam konteks pendidikan seni pada masa lalu, laku *nggagas* atau *ngrasakke* atau 'merasa-rasakan' memang kemudian menjadi salah satu laku yang harus dikerjakan oleh seorang murid.

Dalam kaitan inilah, menurut Sardono W. Kusumo, *moment* itu muncul dan ditangkap oleh seseorang yang memiliki sensibilitas, sebagai sebuah *moment of truth*, seperti yang terjadi pada *enlightment* Buddha, yang mendapatkan pencerahan transendental. Demikian juga bisa dilihat pada *Serat Wedha Tama* karangan Mangkunegara IV dalam bentuk *Macapat Pangkur* yang salah satu gatra atau barisnya menyebutkan sebagai fenomena “*pambukaning warana, tarlen saking liyep layaping ngaliyup*” (Sastrowiryo-no, 1983: 38) atau ‘tersingkapnya tabir kesadaran, berawal dari antara sadar dan tidak sadar’. Hal ini seiring dengan pernyataan Harold Rugg (1963) dalam Hawkin (1991: 7) tentang adanya kesadaran khusus yang disebut sebagai *transliminal mind* yang dikenal sebagai ambang kritis antara sadar dan tidak sadar, di mana kreativitas itu terjadi. Implikasinya bisa disebut juga dengan *moment* terbukanya *kasyaf* atau kesadaran diri seseorang atas sesuatu yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *aistanomai* atau ‘saya menyadari sesuatu’. *Moment* ini juga mirip dengan Yesus/Nabi Isa pada saat-saat terakhir menjelang kematiannya di kayu salib dan kemudian menyadari kemanusiaannya yang lemah dan berteriak “*Eli Eli lama sabatani*”. Momen-momen inilah yang dimanfaatkan oleh seorang seniman untuk mendapatkan konsep filosofis garapannya yang tidak instan, namun sudah menggumpal dalam *experience knowledge*-nya sepanjang eksplorasi ketubuhan dalam kehidupannya. Secara teknis memang terlihat kesertamertaannya, namun, sekali lagi, kemampuan spontan yang muncul pada *moment of truth* tersebut adalah hasil kerja keras dan laku asketik sepanjang waktu yang dilakukannya.

Kenapa laku ini menjadi penting, karena guru pada masa lalu, tidak pernah memberikan instruksi dengan jelas dan gamblang. Dalam konteks pengetahuan sekarang tidak pernah memberikan *state of*

analyzing maupun *state of describing*. Seorang murid harus mencari sendiri, mengeksplorasi habis-habisan tubuhnya sendiri, untuk kemudian menemukan dan memaknai berbagai *construct* eksistensi yang dimilikinya, baik *construct* sosial maupun *construct* tubuh bagi dirinya sendiri.

Meta Ekologi sebagai Awal Sebuah Proses Kreatif Kebertubuhan

Tanah, di mata Sardono, adalah sebuah misteri energi yang memiliki kekuatan spesifik, yang sangat mengait dengan pemahaman etimologi *cultura* yang berarti pengolahan tanah (Sutrisno, 2008: 4). Dia banyak menjelajah ke berbagai wilayah dan bergaul dengan banyak komunitas masyarakat yang berbeda-beda, yang tinggal dan dihidupi dari kualitas tanahnya yang juga sangat beragam. Adaptasinya dengan lingkungan selalu memunculkan berbagai impresi atas nilai-nilai yang tersirat dari pola perilaku masyarakatnya, mulai dari perilakunya yang berpindah-pindah di masyarakat Dayak, sampai dengan kemapuan orang Jawa atau Bali dengan pola irigasinya.

Petani sangat mendambakan tanah yang subur, yang mampu memberikan panen yang berlimpah. Setelah panen, tanah dibiarkan terbuka untuk sementara waktu yang pada gilirannya di balik dengan cara dibajak. Perhitungan keasaman dilakukan dengan kepekaan intuisinya, sehingga setelah dibalik baru kemudian tanah diberi pupuk, dan ditanami padi kembali. Sampai dengan panen kembali, tanah akan diproses seperti pada saat menjelang tanam padi. Padi yang kemudian menjadi makanan pokok manusia, akan menopang kehidupannya sampai dengan saat kematiannya yang akan dikembalikan lagi ke tanah. Di sinilah tanah terlihat sebagai sebuah energi yang abadi dalam siklus kehidupan manusia.

'Meta Ekologi' mencoba memberikan apresiasi dan respek tubuh pada tanah. Teater Halaman, kala itu, dirombak menjadi sawah dengan mendatangkan tanah belasan truk lengkap dengan 'irigasinya'. Di 'sawah' itu telah terjadi sebuah transformasi tubuh yang menerabas dimensi waktu dan memunculkan sosok-sosok manusia purba seperti yang terlihat pada berbagai relief candi yang terus bergerak pelan yang 'menawarkan' keakrabannya dengan tanah sebagai manifestasi energi abadi tersebut.

Opera Diponegoro sebagai Inkubator Inovasi Multidimensi

Kepekaan atau sensibilitas menjadi kata kunci pada pengembangan konten yang membangun aktualisasi isu dalam berbagai persoalan kekinian, bukan semata-mata pada permasalahan bentuk. Salah satu yang kemudian terlihat memunculkan kekuatan sensibilitasnya dalam mengungkap berbagai *current issues* adalah pada garap Diponegoro yang dipentaskannya pada tahun 2011. Lihat *statement* Sutradara yang diceritakan kepada peneliti (2011: Wawancara), yang diberi judul *Java War*, apa itu?

Sekitar 200 tahun yang lalu Serikat Dagang VOC menjajah dan menguasai sistem kekuasaan feodalisme dengan membentuk kekuatan militer bayaran dan budak yang dipersenjatai, untuk menerapkan sistem ekonomi yang eksploitatif di tanah Jawa. Pada awalnya Diponegoro mempersilahkan Belanda berdagang asal ada keadilan dan kejelasan hak-hak dan kewajiban rakyat Jawa dalam urusan perdagangan dan sewa menyewa tanah, Belanda juga diusulkan berdiam di dua kota pesisir: Batavia (Jakarta) dan Semarang.

Sesudah 200 tahun saat ini bentrokan antara serikat dagang sistem perekonomian global dan ekonomi lokal masih berlangsung. Gerakan spontan saat ini yang mengusung slogan *Occupied Wall Street* yang dalam tempo singkat menyebar ke seluruh kota-kota besar

dunia dengan militansi yang mengagumkan mengingatkan kita pada betapa cepatnya gerakan pemberontakan Diponegoro menyebar dan melibatkan duapertiga penduduk Jawa.

Mungkin saja pandangan saya keliru, mengingat saya hanya sekedar seorang penari.

Saya sering menari di dataran tinggi Jayawijaya di tengah-tengah penari Suku Dani yang berkoteka yang dipimpin oleh anak cucu Panglima Perang Wamena yang dahulu melawan Belanda dan memihak NKRI. Dalam adegan pembukaan *Java War* ada penari berkoteka dan juga seorang gundul yang tubuhnya penuh dengan *tattoo*. Dalam konteks permasalahan global maka mereka bisa saja merupakan representasi dari masyarakat pribumi yang masih terikat erat dengan ekosistem dan watak tanah, air, dan hutan, di Indonesia. Tetapi suku-suku yang berkoteka dan bertattoo ini dijumpai juga di hutan-hutan Amazone di Brasil, atau pegunungan-pegunungan di Amerika Selatan yang semuanya saat ini juga masih tersingkirkan dan tidak berdaya menghadapi sistem ekonomi global yang mengeksploitir sumber-sumber alam dan melupakan manusia dan nilai-nilai budaya setempat.

Karya sastra otobiografi Diponegoro dan lukisan yang berjudul Penangkapan Diponegoro oleh Raden Saleh adalah dua karya seni monumental, kesaksian perlawanan kultural terhadap sistem kolonial. Pertunjukan yang berjudul *Java War* ini berhutang pada karya sastra dan karya lukis ini yang terus menerus memberi inspirasi untuk selalu membaca masa depan lewat sejarah masa lampau.

Di sini terlihat, ia tidak hanya berpikir sebagai penari semata, meski kerendahan hatinya secara eksplisit mengatakannya demikian. Kepekaannya pada fenomena dimensi permasalahan ekonomi yang tak berkesudahan dewasa ini, misalnya, dicoba disingkap melalui visi Diponegoro yang melawan ketidakadilan perdagangan pada zamannya. Ternyata peristiwa ketimpangan yang ada terus bergulir sampai detik pertunjukan Diponegoro itu dipersiapkan.

Dari sisi momentumnya, pementasan yang dilaksanakan pada tahun 2011 itu terasa sangat tepat karena dipentaskan tepat pada ulang tahun Diponegoro, yaitu pada tanggal 11 bulan 11. Sekaligus pentas kali ini juga menandai peluncuran buku Diponegoro karangan Peter Carey versi terjemahan Bahasa Indonesia. Hal ini mengingatkannya pada sebuah proses kerja keras kala menampilkan opera ini pada tahun 1995, di mana proses penelitiannya sudah dimulai lima tahun sebelumnya. Keasyikan menggali sumber ini terus dilakukan lewat sastra tembang karya Diponegoro dan lewat visualisasi gambar melalui Raden Saleh selama hampir 20 tahun ke belakang.

Proses kreatif dalam mewujudkan Opera Diponegoro ini terus mendapatkan berbagai aksentuasi yang terus terbuka seiring dengan pengembangan permasalahan yang semirip, yang tak hanya sekedar masalah teritorial tanah milik sang Pangeran, atau juga permasalahan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan yang terkait dengan kongsi dagang VOC di Jawa, tetapi bak bola salju, permasalahan terus berkembang seiring dengan bergulirnya waktu menjadi permasalahan mondial. Di sini pertempurannya tidak hanya terjadi pada kurun 1825-1830, tetapi terus bergulir sampai sekarang, dalam sebuah perlawanan budaya yang tak kunjung usai.

Rain Coloring Forest (2010): Realitas Silang Disiplin dan Budaya

Karya ini lahir atas kerjasama dengan seniman *lighting designer* Jennifer Tipton, komposer David Rosenboom, dan seniman video/animasi Maureen Selwood, dan dipentaskan oleh *World Premiere The Sharon Disney Lund Dance Series* dalam sebuah program *Roy and Edna Disney/Calarts Theater (REDCAT) Calart's Downtown Center for Contemporary Arts* yang berlangsung pada

tanggal 16-19 September 2010 di Los Angeles Amerika Serikat.

Dalam kaitan ini Sardono mencoba untuk menampilkan lukisan hutan, yang diilhami oleh bentuk 'Tanka' dari Tibet, yang merupakan gulungan lukisan sepanjang 30 kaki yang digantung dan tergerai dari atas panggung. Hutan virtual dari lukisan yang digantung ini ini dialihwujudkan oleh kemampuan Tipton sebagai seorang master *lighting* menjadi lingkungan visual bagi sebuah pertunjukan. Elemen-elemen gerak dan musik yang hidup yang memiliki rasa purbawi dan masa kini membawa dimensi baru pada imaji hutan lebat, memunculkan sejarah ritus-ritus suku bangsa dan pencarian mendalam tersendiri atas kedamaian dan rasa memiliki pada sebuah perubahan zaman dengan perubahan global yang mendalam. Proyeksi multi-dimensi, termasuk abstraksi imajinasi tarian lama dan baru, digabungkan dengan bunyi-bunyi *electronic sound shaped* oleh berbagai *gesture*, dikembangkan oleh Sardono W. Kusumo menjadi tema-tema yang universal, yang disaat lain mengungkapkan bahwa ia adalah "*a man who has lost or been uprooted from his own culture.*" (REDCAT, 2010: 1)

Konsep *White Box* Kohl Harris

Konsep *White Box* lebih berkenaan dengan bentuk dan konten pertunjukan dan bukan dalam pengertian *Black Box* yang lebih mengacu pada *venues* atau tempat pertunjukannya. *White Box Project* yang pernah dikembangkan sekelompok seniman interior desain Amerika Serikat dan lalu diupload oleh Kohl Harris dkk. (<http://www.youtube.com/watch?v=l05EVC2OeOA>), adalah instalasi eksperensial dari para pelakunya, yang melibatkan baik pelaku pentas (penari, aktor, perupa, pemusik, dsb) maupun dengan para penontonnya yang dilakukan secara unik dan tidak se-

cara normatif konvensional atau dilakukannya atas panggung.

Secara fisik *White Box* adalah sebuah platform panggung imajinatif yang terdiri dari bidang-bidang imajiner yang 'membatasi' secara dinamis pergerakan antara pelaku pentas dan penonton, atau justru baurnya penonton dan pelaku pentas yang berinteraksi di imajiner *White Box*. Sebenarnya istilah yang paling tepat adalah *Clear Box*, namun bila dijejerkan dengan istilah yang bermakna mewadahi sebuah pertunjukan, maka yang paling tepat dari kebalikan *black* adalah tentu saja *white*.

Oleh karena itu, imaji dinamisnya *White Box* juga bisa ditempatkan di mana pun di *venues* pertunjukan, bisa berupa ruang terbuka *outdoor* (tanah lapang, halaman rumah, ruang publik ditengah-tengah kota, hutan terbuka, dsb) atau pun ruang tertutup *indoor* (galeri, lobi sebuah tempat pertunjukan, restoran, dsb). Penonton bisa pula melingkari *box* imajiner yang diciptakan dalam tampilan peristiwa yang kemudian terjadi secara 'spontan'.

Spontanitas ini bisa merupakan respons dari seorang penari pada fenomena karya lukis yang ada pada sisi bidang tertentu



Gambar 1

Venues pertunjukan bisa di luar atau di dalam ruangan, dan imaji pentas *White Box* bisa 'ditempatkan' di mana saja seiring dengan kebutuhan pentas. (foto: Kohl Harris-<http://www.youtube.com/watch?v=l05EVC2OeOA>, 2013)

yang berhadapan dengan bidang lain yang mungkin saja diisi oleh musisi dan aktor yang merespons sisi vertikal di depannya. Dengan demikian mungkin saja terjadi sebuah *multiple sceneries* atau *multilayers* pertunjukan yang saling berkelindan atau bahkan tidak saling bersentuhan, suatu saat, satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya *White Box* sendiri sebagai imajeri *stage* bisa dilihat pada gambar 1.

***White Box Transparent Body* Sardono W. Kusumo**

Obsesi tentang lingkungan hidup yang tergerus ekosistemnya menjadi salah satu gagasan dari tarian warna yang menjadi ciri pencariannya yang telah dilakukannya puluhan tahun yang lalu. Danarto banyak menyaksikan keterkaitan gagasan dengan kepekaan rupa dari tubuh yang tak hanya menciptakan gerak, namun dari situ itu tercipta ekspresi khas yang menjadikan gerak memiliki kaya makna.

Gerak dalam eksplorasi ruangnya, menciptakan *spatial multilayers* yang memungkinkan berbagai disiplin menggali kesadaran baru akan terciptanya rasa ruang yang tak pernah berhenti setelah mewujudkan bentuk, tetapi terus cair dan berubah dalam ruang baru yang terus cair seperti yang ada dalam bangun arsitektural *Lawang Sewu* di Semarang yang menginspirasi menjadi konsep 'kompilasi ruang' yang cair, dan tak sempat membeku dan mewujudkan menjadi koreografi yang tertutup. Tertutup di sini adalah kaitan koreografi sebagai tatanan gerak yang sudah dirajut dalam sebuah entitas tari.

Entitas wujud ungkapan seni dalam lukisannya juga mengundang pengunjung untuk memberikan interpretasi kreatif dan kadang-kadang malah memunculkan *chaos* imaji baru seperti gagasan awal yang penuh dengan destruksi ruang. Ini bisa dilihat dari teknik proses kreatifnya yang

juga dimunculkan pada pertunjukan *Rain Colouring Forest*.

Gagasan ini adalah sebuah wacana pembaharuan untuk menyikapi proses kreatif tari. Sebagaimana diketahui bahwa tari sebagai salah satu cabang seni, yang pada awalnya hadir dari gagasan ritual, sosial, dan legitimasi, berkembang menjadi acuan penting dalam ranah seni pertunjukan. Tari telah memiliki batasan-batasan teknik, estetika, dan visual, di mana pada era globalisasi ini, ada tuntutan masyarakat penikmat, pemilik, pemerhati, dan pelakunya untuk tidak hanya disadarkan akan pentingnya harmoni dalam cakupan tari sebagai wacana pertunjukan saja. Namun cabang dan bidang seni di luar tari telah memilihnya untuk saling silang dalam interdisiplin dari berbagai bidang seni yang ada. Di sini para pelaku tari pada akhirnya juga telah banyak disadarkan, betapa bidang tari ternyata dapat lebih leluasa memasuki, menembus, dan melampaui batas-batas yang selama ini tidak pernah terusik keberadaannya.

White Box adalah, salah satunya, sebuah gagasan ruang galeri seni rupa yang telah membuka diri untuk ikut memeriahkan ajang kolaborasi lintas bidang seni, yaitu dengan bidang musik, teater, sastra, dan tari. Kolaborasi ini masih berada

dalam batasan-batasan subjek penggagas yang berasal dari seni rupa. Dewasa ini, kalau pun ada, yang telah terjadi adalah bahwa musik, teater/sastra, tari, serta bidang seni yang lain terlibat dalam kancah kegiatan seni rupa, namun hanya mampu mendampingi secara kolaboratif untuk *event* Pembukaan dan/atau Penutupan pamerannya saja. Tawaran menari dalam 'kotak putih' ini sebenarnya adalah sebuah tawaran yang sepatutnya dalam bidang tari untuk dapat memasuki ruang-ruang tanpa batas yang telah menyemarakkan wacana seni rupa dan seni tari di luar konvensi sebuah seni pertunjukan. Adanya argumentasi bahwa tari dengan leluasa mampu berdialog dengan gerak, koreografi, dan intelegensia kebertubuhannya, terlihat juga mampu menembus batas batas rupa, visual, dan puitisasi dari sebuah kolaborasi lintas bidang di ranah seni rupa.

Tari dan galeri, bisa menjadi sebuah struktur yang secara sistemik mampu menyemaikan gagasan sebagai inkubator inovasi dalam proses kreatif berkesenian. Di sini terjadi pembentukan ataupun penciptaan gagasan/potensi/kapasitas serta ketrampilan, teknik, dan kepekaan interdisiplin bidang apapun serta gagasan besar dalam cakupan silang budaya. Tari dan



Gambar 2

Sardono W. Kusumo yang menggelar pameran bertajuk *Choreography of Colour # 3* menjelaskan konsep *White Box* yang diawali dari pertemuan dengan seniman-seniman berbagai bidang seni yang mencoba menampilkan pameran dalam bentuk yang lebih menarik dan menampilkan sisi prosedural berbagai karya seni. (Foto: Dokumentasi Semarang Gallery)



Gambar 3

Lukisan dan Pelukisnya, Sardono W. Kusumo. Garis-garis gerak dari Koreografi Warna ini didominasi dengan warna biru, salah satu yang merujuk pada tema *tsunami* Jepang th. 2011. (Foto: Dokumentasi Semarang Gallery)

penari sebagai pelaku memerlukan dan dapat senantiasa menempatkan diri pada ruang-ruang publik, serta menjadikannya sebagai sebuah *training* kepekaan, intuisi, dan sensor dari berbagai gagasan kreatif. Oleh karenanya galeri dalam konteks ini menjadi salah satu dimensi aktivitas di ruang publik, yang tak hanya memiliki dimensi ruang semata, tetapi juga dimensi waktu sebagaimana eksistensi plastis dari realita kebutuhannya yang tersaji.

Di sini kredo tari dalam manifestasi keterlibatannya sebagai peserta lintas disiplin membuka seluas luasnya diri dan kebutuhannya, serta memantapkan kemandirian, serta keingintahuannya justru untuk keluar dari batasan-batasan dalam tari dan seni pertunjukan itu sendiri. *Dancing on the White Box* adalah *out reaching the boundaries* yang merupakan sebuah sistem untuk keluar dari *comfort zone* yang selama ini menjadi batasan-batasan dalam konvensi seni pertunjukan.

Galeri seni rupa kontemporer saat ini sangat kuat ditandai oleh gagasan arsitektural, yang justru menawarkan karakter ruang yang berbeda dengan ruang dalam konvensi seni pertunjukan (joglo, teater arena, dan arsitektur pemanggungan barat/*proscenium*). Tawaran sistem *White Box* ini menjadi penting karena tawarannya un-

tuk berinteraksi dengan ruang seni rupa, yang konon lebih keras tarik menarik ruang publiknya karena adanya kebebasan interaksi sosialnya (terkait dengan memori kolektif), di mana seni rupa tidak merawat kaitan sistem sosialnya, tetapi lebih mengacu langsung pada konsekuensi profesional individunya.

Dewasa ini, di sisi lain, eksplorasi ruang galeri juga sangat terbatas, di mana hanya dinding-dindingnya saja yang tereksplorasi. Ruang transparan di antara dinding-dinding pameran tak tersentuh oleh media tubuh sebagai subjek ekspresivitas seni. Di sinilah tubuh dengan kekuatan dirinya akan merengkuh sublimitas ruang dan merajutnya jauh melampaui dimensi ruang gerak dan menggapai sebuah fenomena 'transparansi tubuh'. Dengan kemampuannya bersinergi, yang terbuka dan membuka diri untuk memasuki ruang rupa yang kaya dengan dimensi visual dan arsitektural. Proses jelajah tubuh ini akan berlangsung terus menerus selama sebuah pameran berlangsung. Para penarinya akan memasuki interioritas ruang kebutuhannya, serta berkelindan dengan eksterioritas arsitektural tubuh yang mewujudkan ekspresivitas gerak, dalam ruang visual lukisan yang dipamerkannya.



Gambar 4

Perempuan dengan pembungkus pigura dan kanvas kosongnya, menciptakan imagi baru tentang ruang di atas ruang atau ruang beyond ruang piktorial.
(Foto: Dokumentasi Semarang Gallery)



Gambar 5

Sang penari terjerembab di atas kanvas yang kemudian memunculkan 'lukisan tiga dimensi' tentang dirinya dalam ruang piktorial yang diciptakannya.
(Foto: Dokumentasi Semarang Gallery)

Dengan demikian dalam *White Box* ini tubuh menjadi transparan karena saling menyerap bentuk, nilai, visual, auditif, *tactile*, pencerapan dan penciuman, serta struktur dari subjek di lingkungan itu yang tidak dibekukan di dalam kerangka koreografi namun luluh dalam interelasi koeksistensial dengan subjek-subjek di sekitarnya.

Menindaklanjuti gagasan ini Sardono W. Kusumo bekerja sama dengan Semarang Gallery mengadakan pameran karya-karya lukis yang telah dikerjakannya sampai dengan tahun 2012. Kelekatannya dengan masalah lingkungan menjadikan peristiwa *tsunami* di Jepang tahun 2011 mendominasi hampir seluruh lukisannya, yang kemudian pamerannya diberi judul *Choreography of Colour # 3* yang diselenggarakannya pada bulan 5-23 April 2012. Pamerannya bukan sekedar ekshibisi lukisan yang digantung pada dinding/panel vertikal di galeri, tetapi selama tiga minggu penuh setiap akhir pekan diadakan pertunjukan interaktif dari penari dan aktor pilihan dari berbagai kota di Indonesia, a.l. Bandung, Jakarta, Solo, Yogyakarta, Semarang, dan kota-kota lain di Jawa Timur.



Gambar 6

Pengalaman keterkepungan dalam 'jeruji besi' di bawah lukisan '*chaos*' yang tergerai menjuntai dari lantai dua Semarang Gallery, memberikan keunikan tersendiri dalam eksplorasi kedua pasangan laki dan perempuan ini. Gerak menggelantung seiring dengan lukisannya menjadikan relasi ruang piktorial dan realita ruang senyatanya, membuat penonton terbawa pada imagi ruang yang baru dan penuh dengan sensasi.

(Foto: Dokumentasi Semarang Gallery)

Ada 18 lukisan yang dipamerkan pada kesempatan kali ini. Keunikan dari lukisan abstrak yang dibuatnya, banyak mengundang kurator menyebutkan profesi awalnya tidak lepas dari media visual yang tidak kalah intens dijalaninya. Sebutan itu adalah 'Koreografi Warna' yang memang dihasilkan dari penetapan viskositas cairan catnya, penetapan torehan warna di atas kanvas, serta posisi kemiringan kanvas yang diubahnya dari sekitar 30 derajat menjadi 90 derajat sambil digoyang-goyangnya. Pada viskositas tertentu, cat akan mengalir ke bawah dengan kendali dari pelukisnya. Dari goyangan yang dilakukan, aliran cat itulah yang kemudian menciptakan imagi bidang, garis, dan warna baru yang khas dan juga menciptakan 'ekspresi gerak' seperti halnya permukaan sungai yang dikerinkingkan telah mengekspresikan arus aliran air di atasnya. Aliran warna ke bawah ini akan terus mengalir dengan viskositas tertentu. Hanya karena sifat cairan cat yang suatu saat akan mengeringlah maka 'gerak koreografi warna' itu berhenti dan mewujudkan dalam ruang piktorial yang baru. Dengan kata lain, seperti dikatakan oleh Hanah Arendt, gerak itu akan terus berubah seiring dengan inter-relasi antara *bios politicos* dan *bios theoritikos* yang tidak berpretensi menjadi sebuah permanensi hakikat sebuah diri.



Gambar 7

Dua orang penari, Eko PC dan Uti Setyastuti, berinteraksi dengan salah seorang penonton dalam sebuah *sharing* energi yang sangat intens.

(Foto: Dokumentasi Semarang Gallery)

PENUTUP

Pertunjukan yang disajikan dalam peristiwa *White Box Transparent Body* atau Choreography of Colour #3 semuanya bersifat responsif terhadap lukisan yang ada. Masing-masing penari atau kelompok tari atau pun penari solo yang ada memberikan jejak kontribusi ruang yang cair, seperti juga impresi fluiditas ruang piktorial yang ada dan mendominasi ruang-ruang yang ada di Semarang Gallery ini.

Dari beberapa telisik contoh karya Sardono W. Kusumo di atas, peristiwa di Semarang Gallery ini secara eksplisit menawarkan konsep *Lawang Sewu* yang memberikan dasar orientasi gerak pada eksplorasi ruang sebagai *training* kepekaan yang membuka dialogi dialektika gerak pada setiap insan yang ada di ruang galeri tersebut. Fenomenologi Hannah Arendt sangat tepat membingkai peristiwa *White Box Transparent Body*, yang sekaligus juga membingkai konsep *Lawang Sewu* pada karya-karya Sardono W. Kusumo yang lain (meski tidak secara eksplisit konsep ini diungkapkan); kata kunci '*training* kepekaan' selalu terbawa dalam membangun *swarming intelligence* 'kecerdasan kerumunan' insan, terutama dalam berbagai karya kolosal yang diciptakannya.

Catatan Akhir

¹Tulisan ini adalah hasil ringkasan dari judul yang sama dari Hibah Penelitian Fundamental DP3M Dikti tahun 2013.

²Wawancara dengan Sardono W. Kusumo pada tanggal 21 Maret 2011. Diijinkan untuk dikutip. Dikatakannya bahwa bukunya yang berjudul *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus* terbitan Penerbit ku/bu/ku tahun 2004 bisa dirujuk bila berbicara perkara konsep kebertubuhan dalam berbagai wacana.

³*Multiple image* yang saling tumpuk antara dunia binatang, manusia, dan dewa menjadi sebuah wacana yang menarik dalam bingkai seni pertunjukan tradisi di Asia.

Daftar Pustaka

- Altenberg, Roger Monroe
1964 *A Historical Study of Gilmor Brown's Fair Oaks Playbox: 1924-1927. Dissertation Presented to the Faculty of The Graduate School University Of Southern California.*
- Hawkin, Alma M.
1991 *Moving from Within*. Chicago: a capella books, incorporated.
- Ign Bambang Sugiharto
2008 'Estetika'. *Manuskrip*. [Tidak diterbitkan].
- ,
2009 'Seni dan Lingkungan'. *Manuskrip*.
- Ignas Kleden
2004 'Understanding Culture from Within: Notes from Essays by Sardono W. Kusumo.' *Paper*. National Serial of Indonesian Performing Arts Seminar 19 & 20 Juli 2004, ISI Surakarta.
- Mankin, Bill
2012 'We Can All Join In: How Rock Festivals Helped Change America'. *Like the News: A Journal of Southern Culture and Politics*; m4 Maret 2012, hal. 1
- Moran, Dermot
2000 *Introduction to Phenomenology*. London dan New York: Routledge
- Sal Murgiyanto
2002 *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sardono W. Kusumo
2004 *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: Penerbit ku/ku/ku.

Sindhunata

2013 'Kulihat Ibu Pertiwi'. *KOMPAS*, Selasa, 24 September 2013, hal. 6.

<http://www.youtube.com/watch?v=l05EVC2OeOA>

W. Sastrawiryo

1983 *Sekar Macapat*. Yogyakarta: Bimbingan Kesenian Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

http://www.youtube.com/results?search_query=white+box+experencial+performance&oq=white+box+experencial+performance&aq=f&aqi=&aql=&gs_sm=12&gs_upl=9445411066361011157891231010101018121524712-11.2.2.0.111610

Sumber lain:

http://www.nytimes.com/2011/09/12/arts/dance/the-white-box-Project-by-noemie-lafrance-review.html?_r=1

<http://www.broadwayworld.com/bww-dance/article/Sardono-W-Kusumo-Jennifer-Tipton-Join-For-Rain-Coloring-Forest-At-REDCAT-Thru-919-20100919>

http://dynamics.org/ROGER/THESIS/Altenberg_Thesis.pdf

<http://articles.latimes.com/2010/sep/18/entertainment/la-et-rain-coloring-forest-20100918>

<http://www.ratedesi.com/video/author/kohlharrisDesign>

<http://www.youtube.com/watch?v=KnZlUh-VRiM>